

**PERAN GURU PAI DALAM MENGATASI PEMBULIAN MELALUI
INTERNALISASI NILAI-NILAI AKHLAKUL KARIMAH
DI SMP NOER HIDAYAH BEKASI**

Azzahra Desiyanti Syakyla¹, Syarif Maulidin², Wakib Kurniawan³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Bustanu 'Ulum Lampung Tengah, Indonesia

[¹azzahrazahra292@gmail.com](mailto:azzahrazahra292@gmail.com), [²syarifmaulidi135@gmail.com](mailto:syarifmaulidi135@gmail.com),

[³wakib.kurniawan30@gmail.com](mailto:wakib.kurniawan30@gmail.com)

ABSTRACT

Education is a process of forming civilized human beings that is not only oriented toward the mastery of knowledge, but also toward the development of students' values, morals, and character. As an educational environment, school should provide a safe, comfortable, and conducive space for students' development. However, the reality in the field shows that bullying remains a problem that can affect students' psychological, social, and academic development. This study aims to examine the role of Islamic Education teachers in overcoming bullying through the internalization of akhlakul karimah values at SMP Noer Hidayah Bekasi, the strategies used, and the obstacles encountered in its implementation. This study employed a qualitative approach with a descriptive research type and a case study design. The data were collected through semi-structured interviews, observation, and documentation. The research informants consisted of the principal, Islamic Education teacher, guidance and counseling teacher, students, and students' parents. Data analysis was carried out through data reduction, data display, conclusion drawing, and verification. Data validity was ensured through source triangulation and member checking. The results of the study show that the role of the Islamic Education teacher in overcoming bullying is more dominant in the aspects of prevention and moral development. The Islamic Education teacher acts as an educator, mentor, role model, religious value reinforcer, and collaborator with school elements and parents. The strategies used include integrating moral values into Islamic Education learning, giving advice, providing exemplary behavior, habituating polite conduct, conducting religious activities, and collaborating with related parties. The obstacles encountered include differences in educational patterns between school and home, peer influence, gadget and social media use, limited learning time, and the less-than-optimal cooperation of parents. This study concludes that the internalization of akhlakul karimah values is an important effort to prevent and reduce bullying by developing students' attitudes of mutual respect, careful speech, empathy, and responsibility.

Keywords: Islamic Education teacher, bullying, value internalization, akhlakul karimah, character education

ABSTRAK

Pendidikan merupakan proses pembentukan manusia beradab yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembinaan nilai, moral, dan karakter peserta didik. Sekolah sebagai lingkungan pendidikan semestinya menjadi ruang yang aman, nyaman, dan kondusif bagi perkembangan peserta didik. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa bullying masih menjadi persoalan yang dapat mengganggu perkembangan psikologis, sosial, dan akademik peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi bullying melalui internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah di SMP Noer Hidayah Bekasi, strategi yang digunakan, serta hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dan desain studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara semi terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Informan penelitian meliputi kepala sekolah, guru PAI, guru BK, peserta didik, dan orang tua peserta didik. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan member checking. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru PAI dalam mengatasi bullying lebih dominan pada aspek pencegahan dan pembinaan moral. Guru PAI berperan sebagai edukator, pembimbing, teladan, penguat nilai religius, serta bekerja sama dengan unsur sekolah dan orang tua. Strategi yang digunakan meliputi integrasi nilai akhlak dalam pembelajaran PAI, nasihat, keteladanan, pembiasaan sopan santun, kegiatan keagamaan, dan kerja sama dengan pihak terkait. Hambatan yang dihadapi meliputi perbedaan pola pendidikan antara sekolah dan rumah, pengaruh teman sebaya, penggunaan gadget dan media sosial, keterbatasan waktu pembelajaran, serta belum optimalnya kerja sama orang tua. Penelitian ini menyimpulkan bahwa internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah menjadi upaya penting dalam mencegah dan mengurangi bullying melalui pembentukan sikap saling menghormati, menjaga lisan, empati, dan tanggung jawab peserta didik.

Kata kunci: guru PAI, bullying, internalisasi nilai, akhlakul karimah, pendidikan karakter

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses sadar dan terencana untuk membentuk manusia yang berilmu, beradab, dan berkepribadian, sehingga orientasinya tidak dapat direduksi hanya pada transfer

pengetahuan, tetapi juga pada pembinaan nilai, moral, dan karakter peserta didik. Tujuan pendidikan nasional juga menempatkan dimensi keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, kecakapan, kreativitas, kemandirian, dan tanggung jawab sebagai sasaran

utama penyelenggaraan pendidikan (Lusiana, 2022). Posisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak semata diukur dari capaian akademik, melainkan juga dari kualitas sikap dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Sekolah atau madrasah menempati posisi strategis sebagai ruang pembinaan yang mempertemukan pengembangan aspek kognitif, sosial, emosional, moral, dan spiritual peserta didik secara terpadu. Lingkungan pendidikan yang efektif harus mampu menghadirkan rasa aman, nyaman, tertib, dan didukung relasi sosial yang sehat agar peserta didik dapat belajar, berinteraksi, dan berkembang secara optimal. Kualitas iklim sekolah yang kondusif berkaitan dengan kesehatan mental, motivasi belajar, serta pembentukan karakter peserta didik (Trisnani et al., 2025). Oleh karena itu, satuan pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar, tetapi juga sebagai ruang pertumbuhan kepribadian peserta didik secara utuh.

Fenomena bullying menjadi persoalan serius karena mengganggu fungsi sekolah sebagai lingkungan

yang aman dan mendidik. Bullying dipahami sebagai perilaku yang tidak diinginkan, melibatkan ketimpangan kuasa, terjadi berulang atau berpotensi berulang, serta menimbulkan kerugian fisik, sosial, dan emosional bagi korban (Solihin & Muhlis, 2020). Bentuk bullying dapat berupa bullying fisik, verbal, sosial, maupun siber, seperti ejekan, hinaan, pengucilan, intimidasi, penyebaran gosip, kekerasan langsung, dan serangan melalui media digital. Keragaman bentuk tersebut menunjukkan bahwa bullying bukan hanya persoalan perilaku individual, melainkan juga masalah relasi sosial dan budaya sekolah yang memerlukan penanganan sistematis.

Dampak bullying tidak hanya bersifat sementara, tetapi juga dapat menimbulkan tekanan psikologis, rasa takut, penurunan harga diri, gangguan relasi sosial, serta hambatan akademik peserta didik. Bullying berkaitan dengan kecemasan, depresi, perilaku menyakiti diri, dan rendahnya keterlibatan siswa dalam proses belajar (Ariani et al., 2025). Oleh karena itu, bullying harus dipahami sebagai ancaman terhadap tujuan pendidikan yang menekankan

pembentukan karakter, lingkungan belajar yang aman, serta penghormatan terhadap nilai-nilai kemanusiaan.

Guru Pendidikan Agama Islam memegang posisi penting dalam menghadapi persoalan tersebut karena perannya tidak terbatas pada penyampaian materi keagamaan, tetapi juga mencakup fungsi pendidik, pembimbing, konselor, evaluator, dan teladan moral bagi peserta didik (Inayah, Azhari, & Nurfadillah, 2024). Peran guru PAI menjadi strategis karena pembelajaran agama pada dasarnya mengarahkan peserta didik agar memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dalam perilaku sehari-hari, termasuk dalam relasi dengan teman sebaya. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa guru PAI dapat berkontribusi dalam mencegah dan mengatasi pembulian melalui pendekatan religius, pembinaan karakter, penguatan nilai moral, pendampingan terhadap siswa yang terlibat, serta kolaborasi dengan orang tua dan pihak sekolah (Solihin & Muhlis, 2020). Hal tersebut menunjukkan bahwa guru PAI merupakan agen pembinaan moral yang memiliki relevansi langsung dengan upaya

membangun budaya sekolah yang lebih beradab dan anti kekerasan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus di SMP Noer Hidayah Bekasi pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami secara mendalam fenomena pembulian serta peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menginternalisasikan nilai-nilai akhlakul karimah kepada peserta didik. Menurut Moleong (2021), penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena sosial secara mendalam berdasarkan perspektif subjek penelitian. Jenis penelitian deskriptif dipilih karena penelitian ini bertujuan menggambarkan secara sistematis fakta, kondisi, dan proses yang terjadi di lapangan terkait upaya pencegahan dan penanganan pembulian melalui pembinaan akhlak peserta didik.

Data penelitian diperoleh melalui wawancara semi terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, guru Bimbingan Konseling,

peserta didik, dan orang tua peserta didik sebagai informan penelitian. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung proses pembinaan akhlak, interaksi sosial peserta didik, serta kegiatan keagamaan yang mendukung internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah di lingkungan sekolah. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung berupa profil sekolah, tata tertib sekolah, program pembinaan karakter, serta dokumentasi kegiatan keagamaan dan pembiasaan peserta didik. Menurut Sugiyono (2022), penggunaan berbagai teknik pengumpulan data bertujuan untuk memperoleh data yang lebih lengkap dan mendalam sehingga hasil penelitian menjadi lebih valid.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi sebagaimana dikemukakan oleh Miles dan Huberman (2019). Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif agar memudahkan peneliti memahami hubungan antar data. Selanjutnya, penarikan kesimpulan

dan verifikasi dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian berlangsung agar hasil penelitian memiliki tingkat keabsahan yang baik. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan member checking untuk memastikan kesesuaian data dengan kondisi lapangan (Sugiyono, 2022).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam (PAI), guru Bimbingan Konseling (BK), peserta didik, dan orang tua peserta didik, diketahui bahwa peran guru PAI dalam mengatasi pembulian di SMP Noer Hidayah Bekasi lebih dominan pada aspek pembinaan akhlak, pemberian pemahaman keagamaan, keteladanan, nasihat, serta penguatan nilai-nilai akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Kepala sekolah menjelaskan bahwa interaksi sosial peserta didik pada dasarnya berjalan cukup baik, meskipun masih ditemukan perilaku yang mengarah pada pembulian verbal seperti mengejek atau menghina teman. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembinaan karakter masih perlu dilakukan secara

berkelanjutan agar peserta didik mampu menjaga ucapan dan perilaku dalam berinteraksi sosial.

Peran guru PAI sebagai edukator terlihat dari upaya guru dalam memberikan pemahaman mengenai akhlak dan adab melalui materi pembelajaran PAI. Guru PAI tidak hanya menyampaikan materi keagamaan secara teoritis, tetapi juga menanamkan nilai sopan santun, saling menghormati, kasih sayang, empati, tanggung jawab, dan menjaga ucapan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI menjadi sarana penting dalam internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah sebagai upaya mencegah perilaku bullying di lingkungan sekolah. Menurut Inayah, Azhari, dan Nurfadillah (2024), guru PAI memiliki peran strategis dalam membina moral peserta didik melalui pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam.

Selain sebagai edukator, guru PAI juga berperan sebagai pembimbing melalui pemberian nasihat dan arahan kepada peserta didik yang menunjukkan perilaku kurang baik terhadap temannya. Guru PAI menanamkan kesadaran bahwa setiap perilaku akan

dipertanggungjawabkan tidak hanya di hadapan guru dan sekolah, tetapi juga di hadapan Allah Swt. Pendekatan religius tersebut bertujuan membangun kesadaran internal peserta didik agar menghindari perilaku yang dapat menyakiti orang lain. Temuan ini sejalan dengan penelitian Solihin dan Muhlis (2020) yang menyatakan bahwa pendekatan religius melalui nasihat, pembinaan karakter, dan penguatan nilai moral efektif dalam mencegah perilaku bullying di sekolah.

Guru BK menjelaskan bahwa bentuk bullying yang paling sering muncul di sekolah adalah bullying verbal, seperti mengejek, memanggil teman dengan sebutan yang tidak baik, atau bercanda yang menyinggung perasaan teman. Oleh karena itu, penanganan bullying di sekolah dilakukan melalui kerja sama antara guru BK, wali kelas, kepala sekolah, dan guru PAI. Dalam hal ini, guru PAI memberikan penguatan nilai agama dan pembinaan moral kepada peserta didik. Kolaborasi antar unsur sekolah tersebut menunjukkan bahwa penanganan bullying memerlukan pendekatan yang terpadu dan berkesinambungan agar peserta didik

memperoleh pembinaan secara menyeluruh.

Hasil wawancara dengan peserta didik menunjukkan bahwa mereka memahami pembulian sebagai tindakan menyakiti, mengintimidasi, atau merendahkan orang lain baik secara fisik maupun verbal. Peserta didik juga menyampaikan bahwa guru PAI sering mengingatkan pentingnya bersikap rukun, menghargai teman, tidak membedakan teman berdasarkan kondisi ekonomi, serta tidak berkata kasar atau menghina teman. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru PAI berperan aktif dalam menanamkan nilai kesetaraan, kepedulian sosial, dan kasih sayang sebagai bagian dari internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah.

Internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah juga dilakukan melalui kegiatan keagamaan di sekolah, seperti muhadharah setiap hari Jumat, ceramah keagamaan, amanat pembina upacara, serta pembiasaan sikap sopan santun. Sekolah membiasakan peserta didik untuk memberi salam, salim kepada guru, mendengarkan penjelasan guru, dan menjaga perilaku selama berada di lingkungan sekolah. Pembiasaan

tersebut merupakan bentuk pendidikan karakter yang dilakukan secara berulang agar menjadi kebiasaan positif dalam kehidupan peserta didik. Menurut Muslimah, Surana, dan Rachmah (2024), pembiasaan dan keteladanan merupakan strategi penting dalam internalisasi nilai akhlakul karimah pada peserta didik.

Dari sudut pandang orang tua, pembinaan akhlak di rumah dilakukan melalui keteladanan, pengawasan pergaulan anak, serta pengawasan penggunaan gadget dan media sosial. Orang tua juga menanamkan nilai sopan santun, menghormati orang yang lebih tua, dan tidak merendahkan orang lain. Keselarasan pembinaan antara sekolah dan keluarga menjadi faktor penting dalam memperkuat internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah pada peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pencegahan pembulian tidak hanya bergantung pada sekolah, tetapi juga memerlukan dukungan keluarga dan lingkungan sosial peserta didik.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa peran guru PAI dalam mengatasi pembulian melalui internalisasi nilai-

nilai akhlakul karimah dilakukan melalui fungsi sebagai edukator, pembimbing, teladan, penguat nilai religius, serta kolaborator dengan unsur sekolah dan orang tua. Guru PAI menanamkan nilai saling menghormati, menjaga lisan, empati, tanggung jawab, dan sopan santun sebagai upaya membangun budaya sekolah yang lebih aman dan beradab. Temuan ini sejalan dengan penelitian Basri, Salamudin, dan Hardiansyah (2021) yang menjelaskan bahwa guru PAI memiliki peran penting dalam pencegahan bullying melalui pendidikan karakter, pembinaan moral, dan penguatan nilai-nilai keislaman di lingkungan sekolah.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi pembulian melalui internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah di SMP Noer Hidayah Bekasi lebih dominan pada aspek pencegahan dan pembinaan moral peserta didik. Guru PAI berperan sebagai edukator, pembimbing, teladan, penguat nilai religius, serta bekerja sama dengan kepala sekolah,

guru BK, wali kelas, dan orang tua dalam membina perilaku peserta didik. Nilai-nilai yang ditanamkan meliputi sopan santun, saling menghormati, empati, kasih sayang, tanggung jawab, serta menjaga ucapan agar peserta didik mampu membangun hubungan sosial yang baik dan terhindar dari perilaku pembulian.

Strategi yang digunakan guru PAI dalam menginternalisasikan nilai-nilai akhlakul karimah dilakukan melalui integrasi nilai akhlak dalam pembelajaran PAI, pemberian nasihat, keteladanan, pembiasaan perilaku religius, kegiatan keagamaan sekolah, serta kerja sama dengan berbagai pihak terkait. Pembiasaan seperti memberi salam, salim kepada guru, menjaga sopan santun, dan mengikuti kegiatan keagamaan menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Temuan penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai akhlakul karimah tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi, tetapi juga melalui praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari peserta didik di lingkungan sekolah.

Penelitian ini juga menemukan adanya beberapa hambatan dalam proses internalisasi nilai-nilai akhlakul

karimah, seperti perbedaan pola pendidikan antara sekolah dan rumah, pengaruh teman sebaya, penggunaan gadget dan media sosial, keterbatasan waktu pembelajaran, serta belum optimalnya keterlibatan orang tua dalam pembinaan perilaku peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama yang lebih kuat antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial agar pembinaan akhlak peserta didik dapat berjalan secara optimal. Dengan demikian, internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah menjadi upaya penting dalam mencegah dan mengurangi pembulian melalui pembentukan sikap saling menghormati, empati, tanggung jawab, dan kesadaran moral peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, Tutu April, et al. "Global Prevalence and Psychological Impact of Bullying among Children and Adolescents: A Meta-Analysis." *Journal of Affective Disorders*, vol. 15, 2025.
<https://doi.org/10.1016/j.jad.2025.119446>.
- Basri, Junaidin, Ceceng Salamudin, and Asep Wisnu Hardiansyah. "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam." *An-Nuha*, vol. 1, no. 4, 2021, pp. 573–583.
<https://doi.org/10.37968/masagi.v4i1.1573>.
- Huda, Mufti Miftahul, and M. Jadid Khadavi. "Peran Guru PAI Mencegah Perilaku Bullying di SMP Muhammadiyah 1 Probolinggo." *Islamika*, 2023.
- Inayah, Nona Maulidika, Putri Azhari, and Annisa Nurfadillah. "Peran Guru PAI Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Pada Siswa Usia Pubertas di SMPS Budi Mulia." *Jurnal Pendidikan Tambusai*, vol. 8, no. 2, 2024, pp. 27876–27881.
- Ismaniya, Fais Zhatul, and M. Nafiur Rofiq. "Strategi Guru PAI Dalam Menanamkan Nilai Akhlakul Karimah Pada Generasi Z di MTs Sunan Ampel Menampu Kabupaten Jember." *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 6, no. 2, 2025, pp. 331–346.
<https://doi.org/10.58577/dimar.v6i2.414>.
- Kemendikbud RI. *Sistem Zonasi di Indonesia*. Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020.
<https://puslitjakdikbud.kemdikbud.go.id>.
- Kemendikdasmen. "Asesmen Nasional." 11 March 2026.
<https://ditsd.kemendikdasmen.go.id/hal/asesmen-nasional>.
- Lusiana. "Tujuan Pendidikan di Indonesia (Sisdiknas) Analisis Dalam Perspektif Psikologi

- Pendidikan.” *Jurnal Darussalam: Jurnal Ilmiah dan Sosial*, vol. 23, no. 2, 2022, pp. 1–19.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021.
- Muchtar, Azmy Ali, et al. “Implementasi Nilai-Nilai Akhlakul Karimah Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Peserta Didik Kelas III di SDI Al Azhar Kelapa Gading.” *ILMA (Jurnal Ilmu Pendidikan dan Keagamaan)*, vol. 3, no. 1, 2024.
- Muslimah, Nurjanatim, Dedih Surana, and Huriah Rachmah. “Internalisasi Nilai Akhlak Karimah Pada Peserta Didik Melalui Metode Keteladanan dan Pembiasaan di Madrasah Ibtidaiyah.” *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, vol. 32, no. 3, 2024, pp. 167–186.
- Solihin, Nandang, and Adi Muhlis. “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Bullying.” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 1, no. 2, 2020, pp. 131–137.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2022.
- Trisnani, Evarianisa Endang, et al. “Mengenal Perkembangan Anak Sebagai Peserta Didik di Madrasah: Kajian Holistik Aspek Fisik, Kognitif, Sosial-Emosional, dan Spiritual.” *El-Banat: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, vol. 15, no. 66, 2025, pp. 730–748.
- Muamar, Asykur, et al. “Transformasi Kurikulum Merdeka Dalam Pendidikan Agama Islam: Analisis Peluang, Tantangan, dan Strategi Implementatif.” *Jurnal Al-Qiyam*, vol. 6, no. 1, 2025, pp. 264–272.
<http://ojs.staialfurqan.ac.id/alqiyam>.